

PENINGKATAN KERJASAMA SISWA KELAS V SDN ARGOYUWONO 1 MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)

Khoirul Efendiy
FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang
Email: khoirul.efendiy@wisnuwardhana.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan kerjasama sangat dibutuhkan pada era saat ini, karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, sehingga manusia butuh kehadiran orang lain untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan kerjasama dapat diajarkan kepada siswa, karena keterampilan kerjasama bukan keterampilan bawaan atau keterampilan warisan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa keterampilan kerjasama kepada siswa adalah model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD). Untuk hasil yang optimal digunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan siklus dalam proses pembelajarannya. Hasil dari penerapan model pembelajaran STAD adalah peningkatan keterampilan kerjasama siswa secara signifikan.

Kata kunci: Student Team Achievement Division, STAD, kerjasama

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang butuh kehadiran orang lain dan lingkungan untuk hidup dan mengembangkan kehidupannya (Suparno, 2004). Kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain guna mencapai tujuannya merupakan hal yang wajar, karena manusia sebagai makhluk sosial ingin diakui, berkontribusi dan dihargai. Michaelis (1986) berpendapat tentang pentingnya manusia menguasai keterampilan kerjasama dalam kehidupannya, selain itu Cove and Goodsell (1999) berpendapat bahwa keterampilan kerjasama (*cooperative skill*) merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya dan dalam budaya demokratis di samping sikap kreatif, keterbukaan (*open minded*), kepedulian kepada sesama (*concern for others*) dan sikap bertanggungjawab.

Upaya untuk meningkatkan belajar anak dapat dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran yang berbasis kerjasama (Bartkus, 2001; serta De lisi dan Goldbeck dalam Fawcett dan Garton 2005). Keterampilan kerjasama dan sikap sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan sosial, terutama dalam hubungan sosial dengan masyarakat. Kenyataan pada abad ini menuntut manusia memiliki keterampilan kerjasama, karena dunia kerja saat ini membutuhkan tenaga yang dapat bekerjasama secara sinergis dalam tim (Cotton, 2002). Berdasar paparan tersebut,

keterampilan kerjasama merupakan sikap individu yang sangat perlu dan penting dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya peningkatan keterampilan kerjasama sekaligus tercapainya tujuan pembelajaran dan mengurangi problem-problem sosial, perlu dipilih model pembelajaran yang memungkinkan terakomodasinya prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan kerjasama, yang menurut Eggen dan Kauchak (2007) sebagai berikut: (1) pahami siswa mengenai keterampilan kerjasama yang perlu dipelajari, (2) berikan kesempatan kepada pebalajar untuk berlatih atau mempraktekkan keterampilan tersebut dan (3) berikan penghargaan dan balikan (feedback). Implikasi pendapat tersebut dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama adalah perlu dipilih model pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran dan juga dapat memperoleh pemahaman tentang keterampilan kerjasama, memperoleh kesempatan berlatih mempraktekkan dan memperoleh penghargaan dan balikan atas keterampilan kerjasama yang telah dipelajari.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang kolaboratif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) (Dunlap and Grabringer, 1996). Penggunaan metode kooperatif STAD (Slavin, 2008) mempunyai beberapa keuntungan atau kelebihan seperti: (1) siswa akan belajar bertanggung terhadap dirinya dan teman kelompoknya; (2) hubungan antar siswa/kelompok akan semakin membaik atau positif; (3) meningkatkan rasa harga diri siswa. Karena siswa menganggap dirinya adalah bagian penting dalam tim; (4) mampu meningkatkan persepsi siswa bahwa hasil belajar yang mereka dapatkan tergantung pada kinerja dan usaha bukannya pada keberuntungan. (5) rekognisi yang didapat oleh para siswa akan berdampak positif terhadap persepsi siswa tentang mata pelajaran yang dipelajari.

Secara garis besar model STAD terdiri dari beberapa langkah pembelajaran. Berikut akan diuraikan setiap tahapannya.

1. Penyajian Kelas

Tahap penyajian kelas ini membutuhkan waktu berkisar antara 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model STAD, guru memulai pembelajarannya dengan menyajikan materi terlebih dahulu. Tahapan awal sebelum menyampaikan materi, guru memulai pembelajarannya dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi supaya siswa dapat bekerjasama, menggali pengetahuan awal siswa dan sebagainya. Dalam tahapan penyajian kelas ini guru dapat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, ceramah, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan isi materi. Berikut adalah langkah-langkah dalam penyajian kelas.

a. Pembukaan

Aktivitas pembukaan pembelajaran dilakukan dengan cara sebagai berikut, (1) menyampaikan informasi, tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan kepada siswa tentang rincian materi yang akan dipelajari, dan menyampaikan pentingnya mempelajari materi tersebut, (2) mengulang atau menggali kembali pengetahuan prasyarat yang diperlukan, (3) menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan melakukan demonstrasi yang memukau misalnya, dengan menyajikan permasalahan kehidupan sehari-hari atau memberikan *puzzle*

(teka-teki), atau dengan berbagai hal lain, (4) memotivasi siswa agar dapat bekerja dikelompok untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar dan menemukan konsep atau pengetahuan

b. Pengembangan

Pada umumnya kegiatan ini dilakukan dengan (1) berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran (2) berfokus pada pemahaman bukan hafalan, (3) mendemonstrasikan keterampilan atau konsep secara aktif dengan menggunakan banyak contoh, (4) mengecek pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan kuis yang segera harus dijawab atau dengan mengajukan beberapa pertanyaan singkat, (5) menanyakan pada teman lainnya mengapa jawabannya salah atau menjelaskan mengapa jawaban siswa salah atau benar, kecuali jika hal tersebut sudah cukup jelas, (6) jika konsep yang diajarkan telah dipahami oleh siswa, segera ke konsep berikutnya, meminimalisasikan gangguan yang terjadi dalam pembelajaran, memberikan pertanyaan yang beragam dan kemudian melanjutkan pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran.

c. Latihan terbimbing

Pada tahap latihan terbimbing ini, kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru sebagai berikut, antara lain: (1) guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan, contoh soal atau memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru, (2) menunjuk siswa secara random untuk memberikan jawaban yang diberikan oleh guru, langkah tersebut dapat membuat siswa mempersiapkan diri untuk memberikan jawaban, (3) menentukan atau membatsi waktu untuk mengerjakan tugas, (4) pemberian waktu yang cukup kepada siswa untuk bekerjasama dengan teman untuk mengerjakan beberapa contoh soal (soal latihan), dan kemudian umpan balik.

2. Kegiatan belajar kelompok/tim

Alat-alat pembelajaran yang digunakan dalam setiap kegiatan belajar kelompok adalah (1) lembar kegiatan diberikan guru kepada kelompok pada saat kegiatan belajar kelompok, (2) guru memberikan tugas pada saat proses kegiatan belajar kelompok. Setelah kedua perangkat tersebut diterima siswa, guru menjelaskan langkah-langkah dan fungsi belajar kelompok dengan model pembelajaran STAD, dan (3) lembar kunci jawaban diberikan guru kepada kelompok pada saat proses kegiatan kelompok berakhir. Masing-masing kelompok mendapat 1 (satu) perangkat alat pembelajaran dengan tujuan setiap anggota kelompok dapat menjalin kerjasama dan masing-masing siswa mendapat kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam kelompoknya, dengan tujuan menumbuhkan motivasi siswa dalam proses diskusi berlangsung.

3. Kuis/penyelesaian soal atau tes secara individu

Kuis dalam tahap ini adalah pemberian tugas atau sejumlah tes (kuis) oleh guru untuk dikerjakan oleh setiap individu. Pada tahap penyelesaian kuis ini, tugas dikerjakan siswa secara mandiri dan siswa tidak diperbolehkan untuk bekerjasama dengan teman dalam kelompoknya. Tugas secara mandiri tersebut bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengukur kemampuan siswa secara individu.

4. Rekognisi/pemberian penghargaan

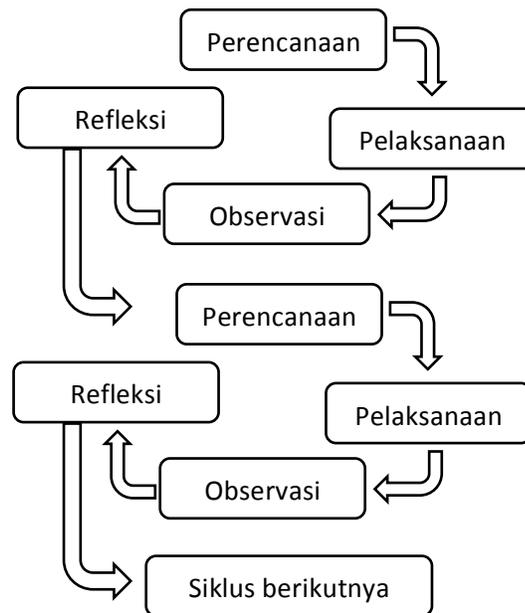
Langkah awal dari tahap ini adalah guru memeriksa hasil pekerjaan siswa dengan cara membuat daftar nilai individu dengan tujuan untuk mengukur perkembangan setiap individu, kedua membuat rata-rata nilai kelompok yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kelompok. Berikut disajikan sintaks model pembelajaran STAD.

Tabel 1. Sintaks Metode Pembelajaran Metode STAD

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
<p>Tahap Presentasi Kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membagikan lembar pretes • Mengemukakan tujuan khusus • Menyajikan konsep metode pe-nelitian melalui ceramah <p>Tahap Studi Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok kecil ter-diri atas 4 sampai 5 siswa • Menegaskan aturan kelompok • Membagi LKS untuk masing-masing kelompok • Berkeliling untuk membimbing diskusi kelompok • Mendorong siswa untuk menjelaskan jawaban <p>Tahap Kuis/pengetesan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan postes • Menyiapkan penyekoran <p>Tahap Penghargaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan rata-rata peningka-tan pada catatan mingguan • Mengumumkan kelompok yang memiliki kinerja baik 	<p>Tahap Presentasi Kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan pretes • Mencermati sajian guru <p>Tahap Studi Kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencermati aturan kelompok • Bekerjasama mengerjakan LKS • Saling membelajarkan di antara anggota <p>Tahap Kuis/pengetesan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan postes secara individu <p>Tahap Penghargaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menerima penghargaan

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang mengikuti pendapat McNif (2002). Siklus pada penelitian ini terdiri dari empat langkah, antara lain: (1) *Planning* (Perencanaan), (2) *Action* (Pelaksanaan tindakan), (3) *Observation* (Observasi) dan (4) *reflection* (Refleksi). Keempat langkah tersebut merupakan unsur pembentuk sebuah siklus dan akan kembali ke posisi semula. Tahapan siklus penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian ini tersaji dalam gambar berikut:



Gambar 1: Tahapan Siklus dalam PTK

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan terhadap kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Hasil dari pengamatan dianalisis dengan menggunakan standar Penilaian Acuan Patokan (PAP), yakni dengan membandingkan hasil pengamatan guru dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru. Analisis data kuantitatif bertujuan untuk mengukur seberapa besar persentase peningkatan keterampilan kerjasama siswa dan mengukur keefektifan model STAD dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa SDN Argoyuwono 1. Teknik penyajian hasil dari analisis tersebut berupa paparan uraian deskriptif. Berikut adalah rumus persentase untuk menganalisa data kuantitatif .

$$P = \frac{X}{X_i} \times 100$$

Adopsi Efendiy (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, guru masih belum dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran STAD. Penyebab dari belum terlaksananya sintaks model STAD dalam pembelajaran, adalah (1) guru belum terbiasa dalam melaksanakan langkah model pembelajaran STAD dan (2) guru belum hafal urutan sintaks pembelajaran STAD, sehingga guru lebih sering melihat catatan sintaks model pembelajaran STAD dan guru masih sering mengingat-ingat sintaks model pembelajaran STAD. Berdasarkan pengamatan peneliti pada pelaksanaan siklus I tentang kerjasama siswa, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Pengamatan terhadap Keterampilan Kerjasama pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Persentase
1	Membentuk dan memelihara kelangsungan kelompok	42,17 %
2	Berkomunikasi interpersonal	39,66 %
3	Membangun dan menjaga kepercayaan	32,43%
4	Melaksanakan kepemimpinan	27,82 %
5	Mengelola perbedaan atau konflik	30,22%

Berdasar tabel 2 diatas didapat hasil bahwa aspek kerjasama siswa yang paling menonjol adalah aspek membentuk dan memelihara kelangsungan kelompok dengan nilai 42,17%, kemudian kemampuan berkomunikasi interpersonal dengan nilai 39,66%, kemudian membangun dan menjaga kepercayaan dengan nilai 32,43%, mengelola perbedaan atau konflik 30,22% dan melaksanakan kepemimpinan 27,82%. Hasil tersebut masih sangat jauh dari kemampuan kerjasama yang harus dikuasai oleh siswa.

Hasil refleksi pada proses pembelajaran siklus I, pembelajaran belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini diketahui karena ada beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, yakni:

- a. Proses pembelajaran yang belum sesuai dengan rencana, karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran STAD.
- b. Siswa masih belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, karena siswa masih enggan untuk bekerjasama dengan anggota dalam kelompok.
- c. Masih terdapat kesalahan pemahaman pada siswa, yang menganggap bahasa bekerjasama dalam kelompok adalah contekan.
- d. Siswa yang pandai enggan untuk membantu teman sekelompoknya, karena khawatir nilainya lebih rendah.
- e. Siswa yang kurang mengerti juga enggan bertanya, karena khawatir dianggap nyontek.

Selain hasil yang belum mencapai target, peneliti juga mencatat beberapa hal diantaranya adalah pada penerapan siklus I, sebagian besar siswa bersikap pasif dalam kerjasama kelompok. Selain itu, pada saat guru memberikan tugas diskusi, banyak siswa yang membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas diskusi kelompok dan sebagian besar siswa belum berdiskusi dalam kelompok dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siswa masih gaduh dalam pembagian kelompok. Kegaduhan tersebut terjadi karena banyak siswa yang tidak menerima pembagian kelompok secara acak, sehingga hal tersebut berdampak pada proses diskusi yang tidak berjalan dengan sempurna. Pada saat proses diskusi, masih terdapat beberapa siswa yang acuh, bermain sendiri, ngobrol sendiri dan berpindah-pindah kelompok. Hal tersebut berimbas pada saat guru meminta siswa untuk mengacapkan hasil diskusi kelompok, siswa saling tunjuk, saling menyalahkan, diam dan hasil diskusinya pun belum menggambarkan hasil yang maksimal.

Kelemahan yang terjadi pada siklus I, dijadikan dasar oleh peneliti untuk bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Peneliti memberikan

pemantapan tentang penerapan model pembelajaran STAD kepada guru dan menjelaskan strategi yang dapat digunakan untuk menguasai kelas.

Proses pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan lebih baik dan kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran jarang terjadi. Siswa terlihat lebih antusias dalam menjalani proses pembelajaran, selain itu proses diskusi di masing-masing kelompok juga lebih baik. Siswa sudah dapat saling memberikan tanggapan dan saling memperhatikan pendapat-pendapat yang ada dalam kelompoknya, meskipun masih terlihat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memusatkan perhatian pada diskusi kelompok. Hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Kerjasama pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Persentase
1	Membentuk dan memelihara kelangsungan kelompok	68,52
2	Berkomunikasi interpersonal	65,82
3	Membangun dan menjaga kepercayaan	70,33
4	Melaksanakan kepemimpinan	56,88
5	Mengelola perbedaan atau konflik	68,46

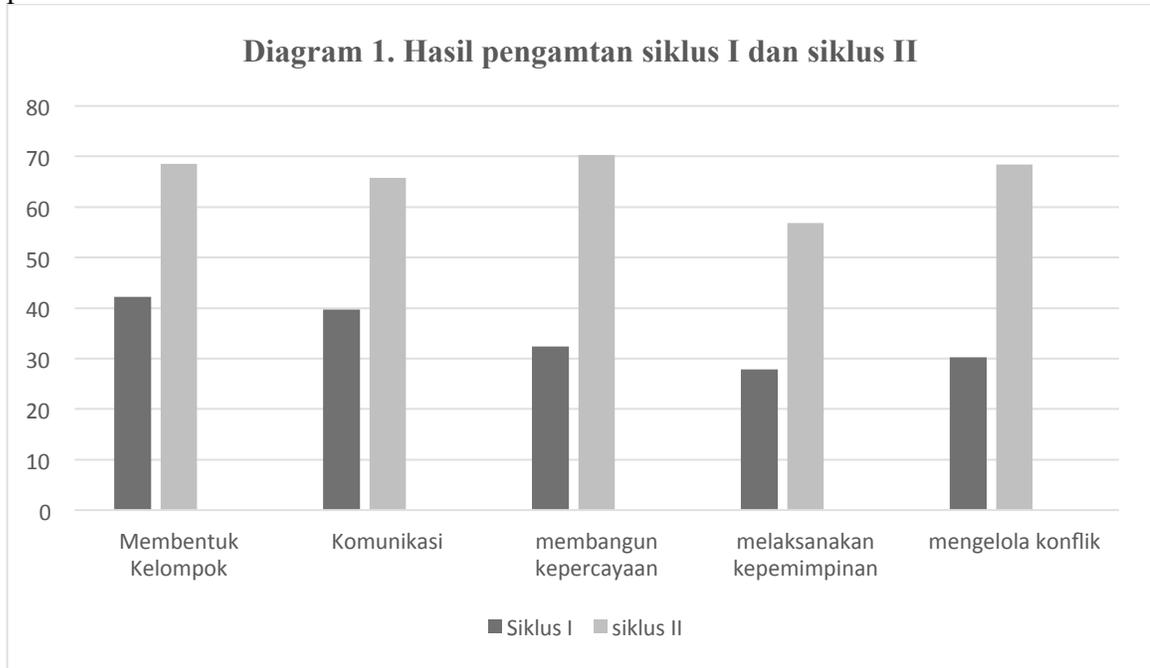
Tabel tersebut dapat menunjukkan bahwa aspek yang paling menonjol adalah aspek membangun dan menjaga kepercayaan yaitu dengan nilai 68,46 %, kemudian Membentuk dan memelihara kelangsungan kelompok dengan nilai 68,52, Mengelola perbedaan atau konflik dengan nilai 68,46, Berkomunikasi interpersonal dengan nilai 65,82 dan Melaksanakan kepemimpinan 56,88. Data tersebut menunjukkan peningkatan kerjasama yang signifikan, namun belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut disajikan tabel peningkatan pada siklus II.

Tabel 4. Data Pengamatan terhadap Keterampilan Kerjasama pada Siklus I dan II

No	Aspek yang Dinilai	Kategori Penilaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Membentuk dan memelihara kelangsungan kelompok	42,17 %	68,52
2	Berkomunikasi interpersonal	39,66 %	65,82
3	Membangun dan menjaga kepercayaan	32,43%	70,33
4	Melaksanakan kepemimpinan	27,82 %	56,88
5	Mengelola perbedaan atau konflik	30,22%	68,46

Tabel di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam semua aspek yang dinilai. Proses pembentukan kelompok pada siklus I, masih mendapatkan kendala dengan adanya banyak siswa yang belum menerima dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara acak. Kendala tersebut berimbas pada saat pelaksanaan diskusi berlangsung, terlihat beberapa siswa yang mengiginkan pindah kelompok dan proses diskusi tidak berjalan dengan baik. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberikan penjelasan dan memberikan pembiasaan diri untuk berdiskusi dalam kelompok yang majemuk. Upaya tersebut berimbas pada proses pembelajaran siklus II pembentukan kelompok dapat berjalan dengan tertib, karena siswa sudah terbiasa diskusi dalam kelompok yang majemuk. Peningkatan juga terjadi pada aspek-aspek yang lain dan peningkatan tersebut tercapai karena siswa

sudah terbiasa dan nyaman diskusi dalam kelompok yang majemuk. Pencapaian tersebut tercapai karena peneliti terus berupaya untuk melakukan perbaikan dari kekurangan atau kelemahan pada proses siklus I. Berikut disajikan diagram batang perbedaan antara siklus I dan siklus II.



Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III telah mendapatkan perbaikan-perbaikan baik pada proses siklus I dan siklus II. Perbaikan-perbaikan dilakukan untuk tujuan menyempurnakan proses pembelajaran yang bertujuan terwujudnya sikap kerjasama antar siswa. Berdasar pengamatan pada siklus III peneliti memperoleh data berikut:

Tabel 5. Data Pengamatan terhadap Keterampilan Kerjasama pada Siklus III

No	Aspek yang Dinilai	Persentase
1	Membentuk dan memelihara kelangsungan kelompok	76,23
2	Berkomunikasi interpersonal	82,14
3	Membangun dan menjaga kepercayaan	76,23
4	Melaksanakan kepemimpinan	84,45
5	Mengelola perbedaan atau konflik	73,86

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing komponen memiliki skor yang baik dan telah indikator keberhasilan telah tercapai. Keberhasilan yang telah dicapai ini perlu ditingkatkan agar keterampilan kerjasama siswa dapat berkembang dengan maksimal. Berikut hasil pengamatan siklus I, siklus II dan siklus III.

Tabel 6. Data Pengamatan terhadap Keterampilan Kerjasama pada Siklus I, II dan III

No	Aspek yang Dinilai	Kategori Penilaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Membentuk dan memelihara kelangsungan kelompok	42,17 %	68,52	76,23
2	Berkomunikasi interpersonal	39,66 %	65,82	82,14
3	Membangun dan menjaga kepercayaan	32,43%	70,33	76,23
4	Melaksanakan kepemimpinan	27,82 %	56,88	84,45
5	Mengelola perbedaan atau konflik	30,22%	68,46	73,86

Dari tabel di atas dapat diketahui perkembangan keterampilan kerjasama siswa yang terus berkembang pada setiap siklusnya. Berdasar tabel tersebut, peneliti menyajikan diagram hasil pengamatan Siklus I, II dan III.

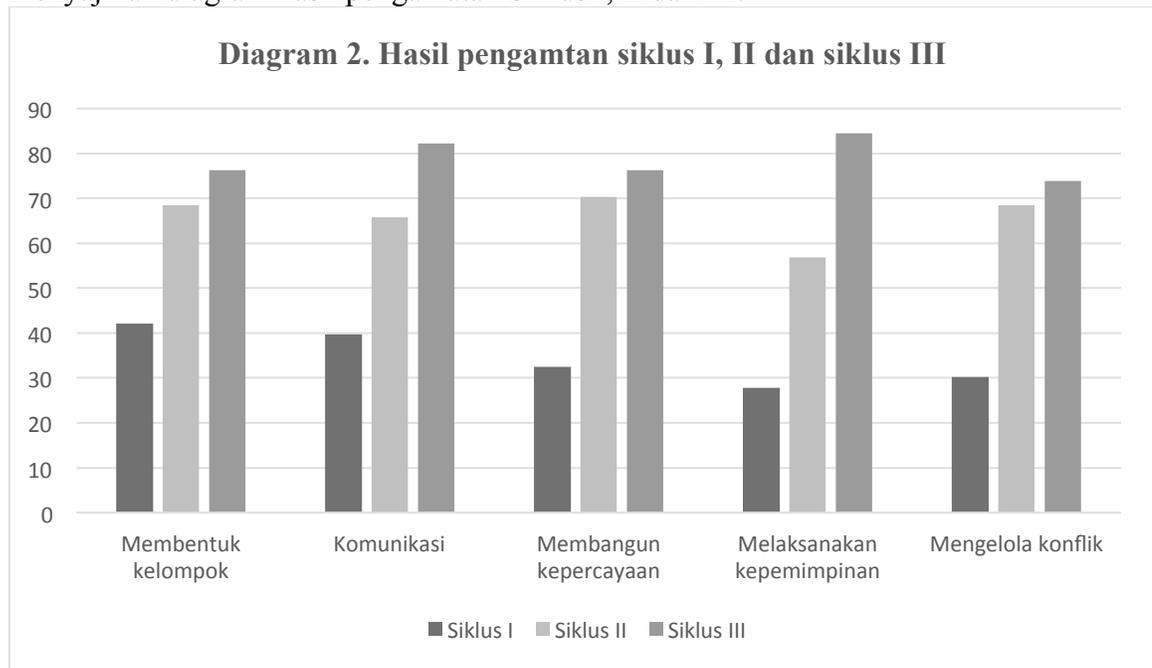


Diagram tersebut menunjukkan peningkatan keterampilan kerjasama siswa pada setiap siklusnya. Hasil tersebut diperoleh dari rangkaian perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan mencermati kelemahan-kelemahan yang terjadi pada setiap siklusnya. Pada akhir siklus III ini, siswa sudah terbiasa dengan pembentukan kelompok yang homogen, siswa dapat berkomunikasi dalam diskusi dengan baik, terbangunnya sikap saling mempercayai antar anggota kelompok, mulai munculnya sikap kepemimpinan dan siswa dapat mengelola konflik yang terjadi dalam kelompoknya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah tercapainya peningkatan keterampilan kerjasama siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*. penelitian ini menggunakan indikator untuk mengukur keterampilan kerjasama siswa adalah membentuk dan memelihara

kelangsungan kelompok, berkomunikasi interpersonal, membangun dan menjaga kepercayaan, melaksanakan kepemimpinan dan mengelola perbedaan konflik.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah (1) peneliti dapat melengkapi instrumen keterampilan kerjasama sesuai dengan instrumen *cooperative skill*, dan (2) peneliti dapat menambahkan hasil belajar untuk mengetahui pengaruh STAD terhadap hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkus, K.R. (2001). Social skill training for cooperative education and intership student: an empirical investigation of performance outcomes. *Journal of cooperative education*: 2001, 36, 3 ProQuest education jurnal
- Cotton, K. 2002. Developing empathy in children and youth. School improvement research series available: <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/7/cu13/html>.
- Cove, P.G & Goodsell, A. 1999. *Enhancing student learning intellectual, social and emotional interaction*. Eric Digest.
- Dunlap, J.C & Gabringer, R.S. 1996. *Rich environment for active learning in the higher education classroom*. In Wilson, B.G. (ed). *Constructivist learning environment: case studies on instructional design*, p.65-82. New Jersey: educational technology publication englewood Cliff.
- Efendiy, Khoirul. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 04 Ampelgading tahun Ajaran 2013-2014. *Jurnal Likhitapradnya*. Volume 17. No 2 Tahun 2016.
- Eggen, P & Kauchak, D. 2007. *Educational Psychological: Window on Classrooms (7thed)*. Upper saddle River, N.J: Pearson.
- Fawcett, L.M & Gorton, A.F. 2005. Effect of peer collaboration on children's problem solving ability. *Britis journal of educational psychology*: Jun 2205, 75. ProQuest Education Journal, P.158.
- Michaelis, J.U. 1986. *Social studies for children and youth in a democracy*. Englewood cliffs, NJ: Prince-Hall Inc.
- McNif, Jean & Whitehead, Jack. 2002. *Action research : principles and practice (2nd)*. London: RoutledgeFalmer.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperatif learning: teory, research and practice fifth edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suparno, P. 2004. *Filsafat konstruktifism*. Yogyakarta: Kanisius.